

THE SYNONYM OF UTSUKUSHII AND KIREI

Gilang Anugrah Manusakerti¹, Arza Aibonotika², Intan Suri³
gilang.anugrah5355@student.unri.ac.id, arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id,
intan.suri@lecturer.unri.ac.id
Phone Number: 082284422218

*Japanese Language Education Study Program
Language and Arts Department
Faculty Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is about a synonym of utsukushii and kirei. Utsukushii and kirei have similar meaning in Japanese, that is 'beautiful'. In sentences these words have some distinctions depend on the context of sentences. The purpose of this research is to describes semantically the meaning of utsukushii and kirei. The data was collected from Japanese dictionary, Japanese books, and commercial messages in Japanese.*

Key Words: *Meaning, synonym, semantics*

SINONIM UTSUKUSHII DAN KIREI

Gilang Anugrah Manusakerti¹, Arza Aibonotika², Intan Suri³
gilang.anugrah5355@student.unri.ac.id, arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id,
intan.suri@lecturer.unri.ac.id
Nomor HP: 082284422218

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini tentang sinonim antara *utsukushii* dan *kirei*. *Utsukushii* dan *kirei* makna yang mirip, yaitu ‘cantik’. Dalam kalimat kata-kata ini memiliki perbedaan tergantung pada konteks kalimat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna *utsukushii* dan *kirei* secara semantik. Data dikumpulkan dari kamus bahasa Jepang, buku-buku Jepang, dan iklan komersial dalam bahasa Jepang.

Kata Kunci: Makna, Sinonim, Semantik

PENDAHULUAN

Peranan bahasa dalam kehidupan selalu berubah dan tidak tetap. Dilihat dari penggunaan bahasa yang diubah konteksnya bisa menimbulkan perbedaan di dalam bahasa itu sendiri. Seseorang yang menggunakan bahasa harus bisa memahami penggunaan dari bahasa yang digunakannya, karena bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menjalin komunikasi. Bahasa menurut Krisdalaksana dan Djoko Kentjono dalam Chaer (2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

Dalam bahasa Jepang, kita sering menemukan kata sifat yang bersinonim. Ketika menemukan kata baru dalam bahasa asing, para pembelajar bahasa sering mencari padanan katanya ke dalam bahasa ibu. Padanan kata tersebut biasanya dicari dengan menerjemahkan atau dengan mencari padanan kata yang bersinonim. Dalam bahasa Jepang sinonim disebut dengan *ruigigo*. *Ruigigo* menurut Kindaichi (1994:1375) adalah '*imi ga yoku nite iru*' yang artinya sangat mirip. Parera (2004:61) menyatakan bahwa sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Makna sendiri merupakan maksud pembicara atau penulis yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Ullmann (2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Chaer (2003:297) yang mengemukakan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan antara satu ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Dalam penelitian ini, salah satu kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang adalah kata *utsukushii* dan *kirei*. Kedua kosakata tersebut memiliki kesamaan yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti "indah", tetapi kedua kata tersebut maknanya berbeda, tergantung konteks dalam kalimat, sehingga kedua kata tersebut tidak dapat digunakan begitu saja dalam kalimat bahasa Jepang.

Contoh :

にほんのじよせいはきれいです。

Nihon no josei wa kirei desu.

'Wanita Jepang cantik.'

にほんのじよせいはうつくしいです。

Nihon no josei wa utsukushii desu.

'Wanita Jepang anggun.'

Keempat contoh kalimat di atas menggunakan kata yang memiliki pengertian mirip, namun berbeda dalam penggunaannya. Atas pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk menjelaskan tentang makna dan penggunaan dari kedua kata yang bersinonim tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka dalam proses pengumpulan data penelitian. Teknik pustaka merupakan suatu teknik yang diambil dari sumber data tertulis. Tahap awal pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Dalam proses membaca, pertama dengan menggunakan hasil pencarian dari website atau situs yang memuat tentang kalimat bahasa Jepang. Selanjutnya setelah menemukan kalimat yang sesuai, kalimat tersebut ditandai, dan kemudian dicatat dan dimasukkan kedalam tabel komponen makna. Setelah dikelompokkan berdasarkan maknanya analisis dimulai dengan teori yang sesuai, lalu menafsirkan data hasil penelitian secara deskriptif. Langkah akhir pada penelitian ini adalah menyimpulkan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, *utsukushii* dan *kirei* dikelompokkan dalam tabel komponen makna sebagai berikut:

Komponen Makna	<i>Utsukushii</i>	<i>Kirei</i>
Kecantikan, keindahan	○	○
Berkaitan dengan pemandangan	○	○
Berkaitan dengan perasaan	○	×
Berkaitan dengan warna	○	○
Berkaitan dengan gerak	○	○

Setelah melakukan tahap analisis terhadap data penelitian, ditemukan 2 klasifikasi sinonim, yaitu sinonim yang dapat digunakan dalam hal abstrak dan konkret. Berikut pembahasan sinonim dan klasifikasi yang sudah ditemukan:

A. Penggunaan *utsukushii* dan *kirei* yang berkaitan dengan hal yang konkret

a. Penggunaan *utsukushii* dan *kirei* yang berkaitan dengan pemandangan

- 1) 「SUNSET BEACH CLUB 2022」を実施いたします。華やかな音楽が響くビーチエリアで、記憶に残る非日常体験をご提供いたします。都心からアクセス抜群のロケーションで、緑いっぱいの稲毛海浜公園の美しい自然も、本イベントともにぜひお楽しみください。

‘SUNSET BEACH CLUB 2022’ o jisshi itashimasu. Hanayakana ongaku ga hibiku bīchieria de, kioku ni nokoru hi nichijō taiken o go teikyō itashimasu. Toshin kara akusesu batsugun no rokēshon de midoriippai no inage kaihinkōen no utsukushī shizen mo, hon ibento tomoni zehi o tanoshimi kudasai.

‘Kami menawarkan pengalaman luar biasa yang tak terlupakan di area pantai di mana musik yang megah bergema. Nikmati keindahan alam Inage Seaside Park yang penuh dengan tanaman hijau, dengan acara ini di lokasi yang mudah dijangkau dari pusat kota.’

2) 息をのむほど美しい光景。

Iki o nomu hodo utsukushii koukei.

‘Pemandangan yang sangat indah.’

Dalam kalimat (1) dan (2), kata *utsukushii* memiliki makna keindahan yang berkaitan dengan pemandangan. Hal ini dapat dilihat pada frasa *utsukushi shizen* ‘alam yang indah’ dan *utsukushi koukei* ‘pemandangan yang indah’. Pemandangan maupun alam adalah objek konkret yang didasarkan pada penglihatan mata. Dalam bahasa Indonesia pemakaian *utsukushii* seperti itu dapat digunakan kata-kata indah, cantik, atau elok.

3) 秋田県内でもみずのきれいな海水浴場として人気の「釜屋浜海水浴場」

Akita kennai demo mizu no kireina kaisuiyokuba to shite ninki no [kamayahama kaisuiyokuba].

“Pantai Kamayahama” populer sebagai pantai dengan air yang bersih (jernih) di prefektur Akita.’

4) 「伊達市の有珠善光寺であじさいが見頃 30年余で1000株に」- 千葉県から訪れた70代の女性は「関東ではあじさいの季節が終わっているので、見ることができてとてもうれしいです。本当にきれいで見とれています」と話していました。

"Date-shi no usu zenkōji de ajisai ga migoro 30-nen'yo de 1000-kabu ni" - Chiba ken kara otozureta 70-dai no josei wa 'Kantō dewa ajisai no kisetsu ga owatte irunode, miru koto ga dekite totemo ureshīdesu. Hontōni kireide mitorete imasu' to hanashite imashita.

“Waktu terbaik untuk melihat hydrangea di Kuil Usu Zenkoji di Date City adalah 1000 kali dalam lebih dari 30 tahun.” - Seorang wanita berusia 70-an dari Chiba berkata, "Saya sangat senang melihat musim hydrangea di Kanto, ini sangat indah dan mempesona”.’

Pada kalimat (3) kata *kirei* memiliki makna ‘air yang jernih/bening’. Pemakaian kata bahasa Indonesia seperti indah, cantik, elok tidak begitu tepat karena pemakaian kata-kata itu cenderung untuk keindahan yang memiliki bentuk fisik seperti pemandangan, orang, dan lain-lain yang dibentuk misalnya oleh garis atau pola tertentu, daripada penggambaran sifat atau karakter dari benda atau zat tertentu misalnya disebabkan oleh sifatnya yang transparan, meskipun keduanya dapat diamati melalui penglihatan. Pada kalimat (4) kata *kirei* merujuk pada keindahan musim bunga Hydrangea yang sedang bermekaran seperti situasi di kalimat (4).

Pemakaian *kirei* di sini berbeda dengan (1), yaitu merujuk pada keindahan fisik yang memiliki ciri-ciri bentuk atau pola tertentu. Dalam kasus ini, baik *utsukushii* maupun *kirei* dapat digunakan.

b. Penggunaan *utsukushii* dan *kirei* yang berkaitan dengan warna

5) ハワイの美しい虹はあなたの一日を明るくしてくれる。

Hawai no utsukushii niji wa anata no tsuitachi wo akarukushite kureru.

‘Pelangi indah di hawaii mencerahkan harimu.’

6) ラベンダー・美しい花色と芳香が魅力のラベンダー。ラベンダーは品種により、開花時期や性質が異なります。

Rabendaa. Utsukushii hana iro to houkou ga miryoku no rabendaa. Rabendaa wa hinshu ni yori, kaika jiki ya seishitsu ga kotonarimasu.

‘Lavender. Lavender menarik karena warna bunga dan aromanya yang indah. Lavender memiliki waktu berbunga dan sifat yang berbeda tergantung pada jenisnya.’

7) カキツバタのお花は、美しい青色で、その優雅な姿に魅了された愛好家もたくさんいるお花です。

Kakitsubata no ohana wa utsukushii aoiro de, sono yuugana sugata ni miryoku sa reta aikouka mo takusan iru o hanadesu.

‘Bunga iris Jepang adalah bunga biru yang indah, dan banyak pecinta terpesona dengan penampilannya yang elegan.’

Pada kalimat (5), (6) dan (7) kata *utsukushii* memiliki makna keindahan yang berkaitan dengan warna. Pada kalimat (5) *utsukushii* menggambarkan keindahan pelangi yang memiliki campuran warna beragam. Pada kalimat (6) *utsukushii* menggambarkan keindahan warna dan aroma wangi yang dimiliki oleh bunga lavender. Lavender adalah tanaman yang indah dan memiliki aroma yang dapat memberikan efek relaksasi dan membawa ketenangan. Pada kalimat (7) *utsukushii* menggambarkan bunga iris berwarna biru yang indah. Namun di beberapa negara lain keindahan bunga iris biru ini melambangkan kesucian, harapan dan kepercayaan. Maka pemakaian *utsukushii* yang digunakan untuk menggambarkan keindahan sudah sesuai pada ketiga kalimat tersebut.

8) ダークトーンが中心の冬からは一転、春はきれいな色が目白押し。

Daakutoon ga chuushin no fuyu kara wa itten, haru wa kireina iro ga mejirooshi.

‘Berbeda dengan warna gelap musim dingin, musim semi penuh dengan warna-warna yang cantik.’

9) 青い池「北海道」。想像していたのを裏切らないきれいな青でした。現実を忘れさせてくれます。

Aoi ike [Hokkaido]. Souzou shite ita no o uragiranai kireina aodeshita. Genjitsu o wasure sasete kuremasu.

‘Kolam biru [Hokkaido]. Itu adalah biru yang indah yang tidak mengkhianati apa yang dibayangkan. Itu membuatku melupakan kenyataan.’

Pada kalimat (8) *kirei* memiliki makna warna yang cantik. Keindahan di musim semi yang dipenuhi oleh warna warni yang cantik dari bunga yang mulai bermekaran membuat pemandangan menjadi lebih elok untuk dipandang dan lebih terlihat indah dibandingkan dengan warna musim dingin yang memiliki hawa gelap. Pada kalimat (9) *kirei* memiliki makna biru yang indah. Pada kedua kalimat tersebut kata *kirei* menggambarkan keindahan atau kecantikan yang konkret dan dapat dilihat oleh mata.

c. Contoh penggunaan *utsukushii* dan *kirei* yang berkaitan dengan gerak

10) 元来神に捧げる儀式だったバリ舞踊。音楽と動きの美しさに魅了される。

Ganrai kami ni sasageru gishikidatta Bari buyō. Ongaku to ugoki no utsukushisa ni miryōsareru.

‘Tari Bali pada awalnya merupakan ritual yang dipersembahkan kepada Tuhan. Terpesona oleh keindahan musik dan gerakan.’

11) 水中でのおどりが美しい。

Suichuu de no odori ga utsukushii.

‘Tarian di dalam air sangat indah.’

Pada kalimat (10) kata *utsukushii* memiliki makna musik dan gerakan yang indah. Pada kalimat (11) kata *utsukushii* memiliki makna tarian yang sangat indah. Pada kedua kalimat tersebut kata *utsukushii* memiliki makna gerakan yang indah. Tari adalah gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa pencipta gerak sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Oleh sebab itu penggunaan kata *utsukushii* yang cenderung digunakan untuk hal yang memiliki nilai keindahan dari bentuk fisik, garis, pola, dan nilai abstrak sudah sesuai pada kedua kalimat tersebut.

12) 大人みたいにきれいなどりた。

Otona mitai ni kireina odoritai.

‘Ingin menari dengan indah seperti orang dewasa.’

Pada kalimat (12) kata *kirei* memiliki makna menari dengan indah. Pada frasa *kireina odoritai* kata *kirei* menunjukkan sebuah keinginan untuk menari dengan indah namun tidak memiliki segi rasa emosional didalamnya. Berbeda dengan penggunaan kata *utsukushii* pada kalimat (10) dan (11) yang mendeskripsikan tarian sebagai gerakan-gerakan ritmis yang memiliki nilai rasa dan makna didalamnya. Penggunaan *kirei* yang cenderung untuk hal-hal konkret yang dapat dilihat oleh mata sudah sesuai pada kalimat (12) dan dapat dipadankan kedalam bahasa Indonesia cantik, indah, elok.

B. Penggunaan *utsukushii* dan *kirei* yang berkaitan dengan hal yang abstrak

- a. Penggunaan *utsukushii* dan *kirei* yang berkaitan dengan sifat :

13) これは私たちの美しい友情の始まりだね。

Kore wa watashitachi no utsukushii yuujou no hajimari da ne.

‘Saya berfikir bahwa ini adalah awal dari persahabatan kita yang indah.’

14) 「心がきれい」とは、美しい心をもっている人のことをさす言葉です。

‘Kokoro ga kirei’ to wa, utsukushii kokoro o motte iru hito no koto wo sasu kotobadesu.

‘‘Hati cantik’ adalah kata yang mengacu pada orang yang memiliki hati yang murni.’

Pada kalimat (13) kata *utsukushii* memiliki makna keindahan yang berkaitan dengan sifat. Persahabatan dalam hal ini bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat langsung dengan mata, namun dapat dirasakan oleh orang yang memiliki hubungan persahabatan tersebut. Pada kalimat (14) kata *utsukushii* memiliki makna hati yang murni. Hati yang murni ialah suatu kondisi hati yang tidak terkontaminasi oleh keburukan dan memiliki sifat yang bersih serta mulia. Maka untuk hal-hal abstrak yang tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan oleh perasaan setiap orang kata *utsukushii* dapat digunakan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan pada kata *utsukushii* dan *kirei* sebagai berikut.

1. Kata *utsukushii* dan *kirei* bermakna indah/cantik. Kata *utsukushii* dan *kirei* dapat digunakan pada kalimat yang berkaitan dengan hal yang konkret.
2. Kata *kirei* digunakan terbatas terhadap komponen makna yang memiliki nilai abstrak.

Rekomendasi

Pada penelitian berikutnya direkomendasikan lebih dalam meneliti tentang makna dan penggunaan kata bahasa Jepang yang bersinonim dan membandingkannya dengan penggunaan kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya juga dapat memakai sumber data yang berbeda seperti film atau drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kindaichi, H. (1994). *Gendai Shinkokugo Jiten*. Jepang: Sanseido
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik Edisi 2*. Jakarta: Erlangga
- Ullmann, Stephen. (2001). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.